



VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA

ISSN: 3025-1923



VOLUME 1 NOMOR 2 DESEMBER 2023

Teologi Pekabaran Injil *Sentrifugal*: Memaknai Matius 28:19-20 sebagai Teologi Misi *Sentrifugal* dan Implikasinya bagi Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Masa Kini

Andri Vincent Sinaga

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan
vincentsinaga0111@gmail.com

Abstract: The mission of preaching the Gospel is the spirit and identity of the Church, specifically the Simalungun Protestant Christian Church (GKPS). The establishment of GKPS cannot be separated from the preaching of the Gospel which has been present in the land of Simalungun, Pematang Raya since 120 years ago (02 September 1903-02 September 2023), by the missionary Rev. August Theis. GKPS exists because of the Gospel, therefore it is not an exaggeration to say that GKPS should show its identity as a Church that exists because of the fruit of the Gospel that developed in Simalungun. The purpose of this research is what and how the existence of GKPS is in the mission of preaching the Gospel, especially outgoing (*Centrifugal*), considering that it has been 120 years of the Gospel in the land of Simalungun. It is also hoped that this research will contribute ideas to GKPS in reviving the spirit of evangelization in the world. The methodology used is a qualitative method, with a library research approach and interviews with competent people regarding the title of this research. The results show that GKPS pays less attention to the message of the *Centrifugal* Gospel and experiences various crises in the message of the Gospel. Today's GKPS is still confined to inwardly preaching the Gospel. Thus, GKPS needs to implement the *centrifugal* message of the Gospel as recorded in the New Testament, specifically the Great Commission that Jesus commanded the disciples (Matt. 28:19-20).

Keywords: Mission, Gospel Preaching, *Centrifuge*, Great Commission, GKPS.

Abstrak: Misi Pekabaran Injil adalah roh dan identitas Gereja, secara khusus Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS). Berdirinya GKPS tidak terlepas dari pekabaran Injil yang sudah hadir di tanah Simalungun, Pematang Raya sejak 120 tahun lalu (02 September 1903-02 September 2023), oleh misionaris Pdt. August Theis. GKPS ada oleh karena Injil, oleh karena itu tidak berlebihan jika disebut bahwa seyogianya GKPS menunjukkan identitasnya sebagai Gereja yang ada oleh karena buah Injil yang berkembang di Simalungun. Tujuan penelitian ini adalah apa dan bagaimana eksistensi GKPS dalam misi pekabaran Injil, khususnya keluar (*Sentrifugal*), mengingat sudah 120 tahun Injil di tanah Simalungun. Penelitian ini

juga diharapkan memberikan kontribusi pemikiran kepada GKPS dalam menghidupkan kembali semangat penginjilan di tengah-tengah dunia. Metodologi yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pendekatan *library research* (kepuustakaan) dan wawancara kepada orang-orang yang berkompeten terkait judul penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa GKPS kurang memberi perhatian kepada pekabaran Injil *Sentrifugal* dan mengalami berbagai krisis pekabaran Injil. GKPS masa kini, masih terkukung dalam Pekabaran Injil ke dalam. Dengan demikian, GKPS perlu menerapkan pekabaran Injil bersifat *sentrifugal* sebagaimana tercatat dalam Perjanjian Baru, secara khusus amanat Agung yang Yesus perintahkan kepada para murid-murid (Mat. 28:19-20).

Kata Kunci: Misi, Pekabaran Injil, Sentrifugal, Amanat Agung, GKPS.

Pendahuluan

Misi pekabaran Injil merupakan roh (*spirit*), dan identitas gereja¹ dalam memberitakan kabar baik dalam rangka menyebarkan Kerajaan Allah hingga ke seluruh dunia.² Misi pekabaran Injil akan selamanya menjadi jantung pertumbuhan dan perkembangan gereja yang di mana pekabaran Injil merupakan salah satu tugas utama gereja ke dalam dan keluar gereja.³ Sederhananya, misi pekabaran Injil adalah tugas atau keharusan bagi gereja termasuk GKPS yang paling mendasar guna menumbuhkembangkan gereja di tengah-tengah dunia, sebagai perwujudan tanda-tanda Kerajaan Allah.⁴ Seyogianya, gereja, termasuk GKPS haruslah bermisi, kapanpun dan di manapun.⁵ Sebagaimana dikemukakan oleh PGI bahwa gereja yang tidak bermisi bukanlah gereja yang sejati.⁶ Singkatnya, gereja barulah menjadi gereja yang sesungguhnya jika gereja terlibat dalam misi pekabaran Injil yang Tuhan Yesus perintahkan melalui amanat agung-Nya di tengah-tengah dunia ini, dengan memberitakan berita keselamatan kepada semua manusia.⁷ Maksudnya adalah gereja dan misi bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, tetapi gereja adalah sarana/alat Allah dalam menjalankan misi-Nya. Gereja adalah hasil karya Allah yang mengutus dan menyelamatkan (Pekabaran Injil *Sentrifugal*).⁸

¹ J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 36.

² Eckhard J. Schnabel, *Early Christian Mission: Paul and The Early Church* (USA: InterVarsity Press, 2004), 1541-1542.

³ David Royal Brougham, *Merencanakan Misi Lewat Gereja-Gereja Asia* (Malang: Gandum Mas, 1990), 28 & Bnd. Mike Shipman, *Kepemimpinan Kerasulan* (Bandung: Dian Cipta, 2017), 20.

⁴ Redaksi, "Kuria na Marzending," dalam *Ambilan Pakon Barita Edisi 427, November 2009* (Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2009), 1.

⁵ Gereja adalah saksi Kristus di dunia ini, di tengah-tengah orang yang belum mengenal dan memercayai Kristus. Bnd. Stephen Tong, *Kerajaan Allah, Gereja dan Pelayanan* (Surabaya: Momentum, 2007), 33.

⁶ Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Memberitakan Injil di Tengah Masyarakat Majemuk: Tiga Dokumen Kontemporer Gerejawi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 81.

⁷ Darwin Lumbantobing, *Teologi di Pasar Bebas* (Pematangsiantar: L-SAPA, 2010), 377.

⁸ Martin Lukito Sinaga, "Pewartaan Injil di Tengah Masyarakat Majemuk," dalam *Ambilan Pakon Barita GKPS Edisi 507, November 2016* (Pematangsiantar: Kolportase GKPS 2016), 42.

Sejatinya, misi merupakan inisiatif Allah⁹ yang mula-mula dikerjakan oleh Allah¹⁰ sendiri dan akan kembali kepada Allah. Sebagaimana dikatakan oleh Harianto bahwa misi pekabaran Injil berarti berbicara tentang Allah, karena segala sesuatu dimulai dari Allah dan berakhir bagi Allah (Kej.1:1).¹¹ Dalam pemahaman maupun pelaksanaan pekabaran Injil di dalam dan di luar gereja, gereja-gereja suku secara khusus, termasuk GKPS dan gereja-gereja Indonesia secara umum, belum memberikan suatu usaha atau dampak dari usaha tersebut yang memuaskan, baik bagi dan untuk Kerajaan Allah. Maka patut untuk ditelisik dan digumuli adalah perubahan pemahaman misi yang disertai pergeseran hakikat gereja dan misi itu sendiri, perubahan yang dimaksud adalah perubahan ke arah kemerosotan dan penyimpangan.¹²

Artanto menyatakan bahwa paradigma/pemahaman misi diartikan sebagai sebuah model interpretasi yang memengaruhi, bahkan menentukan keyakinan, nilai maupun teknik-teknik misi yang dipahami oleh gereja sebagai suatu komunitas dalam era tertentu. Baik dalam pemahaman maupun pelaksanaan misinya, masih banyak gereja yang memiliki sikap eksklusif (hidup untuk dirinya sendiri) dengan kesibukan-kesibukan yang ada demi dan untuk anggota jemaat-jemaatnya. Gereja dijadikan dan dipahami sebagai lembaga yang penuh dengan kegiatan-kegiatan bernuansa rohani dengan tidak mengedepankan bagaimana agar misi Allah (*Missio Dei*) ter-ejawantahkan di dalam dan di luar gereja.¹³

Dampak daripada gereja sebagai pusat kegiatan menjadikan gereja tidak konsisten dalam merumuskan konsep misi pekabaran Injil yang sedang dan akan dilaksanakannya. Maksudnya bahwa misi gereja itu menjadi tidak jelas, ketika ada perbedaan-bedaan antara kegiatan internal dan eksternal gereja. Ketidakjelasan yang dimaksud di sini adalah dikarenakan ada banyak gereja yang kurang memerhatikan secara serius dan penuh pergumulan tentang konsep teologi misi pekabaran Injil, baik itu pemahaman maupun pelaksanaan misi oleh gereja itu berdiri.¹⁴

⁹ Di dalamnya termaktub kuasa-Nya untuk menjalankannya. Orang-orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi-Nya, utusan-Nya dan menjadi garam dan terang bagi dunia ini (bnd. Mat. 5:13-14). Dengan demikian, misi, yang di dalamnya termaktub tugas pekabaran Injil adalah petama-tama pekerjaan Allah dan kemudian diamanatkan kepada umat-Nya (gereja-Nya). Bnd. Darsono Ambarita, *Perspektif Misi dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru* (Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018), viii.

¹⁰ Allah orang percaya (Kristen) adalah Allah yang mengabarkan Injil. Dalam misi pekabaran Injil, Allah menunjukkan begitu besar kasih-Nya akan dunia ini, sehingga Dia mengutus Anak-Nya yang tunggal di dalam Roh Kudus. Bnd. Paul Bortwick, *Pemberitaan Injil Tugas Siapa* (Bandung: Kalam Hidup, 1995), 19 & Bnd. Thomson M.P.Sinaga & Bonar H. Nababan (ed.), *Bermisi di dalam Konteks: Transformasi Rekonsiliasi Pemberdayaan* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP Pearaja Tarutung, 2008), 27-32.

¹¹ Harianto, GP., *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia* (Yogyakarta: Andi, 2017), 12.

¹² Stevri I. Lumintang, *Misiologia Kontemporer: Menuju Rekonstruksi Theologia Misi yang Seutuhnya* (Batu: Departemen Multi-Media YPPII, 2009), 18.

¹³ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 21, 33.

¹⁴ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, 21.

Mirisnya, masih ada pemahaman yang menyatakan bahwa misi pekabaran Injil merupakan tugas daripada pelayan gereja (misal: pendeta, penatua, diaken, dan sebagainya), padahal tugas misi pekabaran Injil adalah tugas setiap orang percaya.¹⁵ Bahkan ada anggapan dalam jemaat-jemaat tertentu, misi dipahami tidak lebih dari usaha penginjilan dengan tujuan penambahan jumlah jemaat bahkan memiliki motivasi untuk mendirikan gereja di mana Injil diberitakan dengan memiliki semangat eksklusif tanpa tidak memperhatikan dan mempertimbangkan secara matang konteks keberagaman masyarakat baik suku, budaya bahkan agama yang ada.¹⁶ Di samping itu ada usaha untuk ‘menarik’ orang lain yang tidak hanya dilakukan kepada mereka yang beragama lain tetapi juga mereka yang sudah Kristen. Sehingga, keluhan dari gereja-gereja tertentu di mana anggota-anggotanya “direbut” oleh gereja lain adalah contoh dari krisis misi, baik dari segi pemahaman maupun praktiknya.¹⁷

Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS)¹⁸ adalah gereja yang lahir dan berdiri dari upaya dan hasil pekabaran Injil *Rheinische Missions Gesellschaft* (RMG) yang bermula dari gerakan penginjilan seorang misionaris yaitu August Theis di Pematang Raya pada 2 September 1903¹⁹ di tengah masyarakat suku Simalungun. Menelisik sejarah masuknya Injil ke tanah Simalungun, bermula ketika RMG merekomendasikan Nommensen supaya segera melaksanakan tugas pekabaran Injil ke wilayah timur Sumatera Utara, termasuk Simalungun. Perintah itu disampaikan oleh Schreiber yang merupakan direktur RMG melalui telegram singkat, yang berbunyi: “*Tole! Den Timorlanden das Evangelium*” (Segeralah! Beritakanlah Injil ke Tanah Timur).²⁰

Meluasnya Injil di tanah Simalungun diperankan oleh semua orang yang sudah memeluk kepercayaan kepada Kristus, yang disebut sebagai Kristen, baik itu generasi muda dan orangtua. Dasar pekabaran Injil pada masa itu tidak berorientasi pada misi Allah itu sendiri, namun masih berorientasi pada gereja itu sendiri (ekkesiosentris atau *Church oriented*), dengan tujuan menambah jumlah jemaat yang bersuku Simalungun

¹⁵ Bnd. Yonatan Alex Arifianto, Kristien Oktavia & Matius I Totok Dwikoryanto, “Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus dalam 1 Korintus 9:16,” dalam *Jurnal Teologi Pentakosta*, vol.2, no.1, Desember 2020, 23.

¹⁶ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, 22.

¹⁷ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, 29.

¹⁸ Gereja, termasuk GKPS merupakan suatu lembaga, komunitas, organisasi yang dalam eksistensinya menerima/merespon pengutusan yang diberikan oleh Yesus Kristus untuk “pergi” dan “menjadikan” semua bangsa murid Yesus. Dalam respon tersebut, pelaksanaan pekabaran Injil mengenai Yesus Kristus bukan saja dalam ucapan, melainkan dalam perbuatan. Dengan demikian, GKPS bukanlah merupakan lembaga yang hanya berdiam saja dan “berjalan di tempat” saja (pasif), tetapi merupakan gereja yang dinamis (aktif) dan peka akan perubahan zaman, terutama dalam hal pekabaran Injil di tengah dunia yang semakin berubah ini. Bnd. J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi?*, 37.

¹⁹ Tim Penyusun, *Menyongsong 100 Tahun Injil di Simalungun* (Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2003), 7.

²⁰ J.T.Nommensen, *Ompui Dr. I.L. Nommensen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), 191.

(GKPS).²¹ Injil digunakan sebagai alat menambah kuantitas jemaat. Orientasi utama perkembangan Kristen pada masa awal mula Injil masuk ke Simalungun adalah agar semakin banyak jiwa-jiwa yang diselamatkan dengan mendengarkan Injil yang diberitakan.²² Sehingga sikap ekklesiosentris tersebut akan cenderung bukan menginjili melainkan menggerejakan orang lain.²³

Kendatipun orang-orang Simalungun yang sudah percaya sejak awal mula Injil masuk ke Simalungun mengalami kendala terhadap bahasa yang dibawakan oleh zendeling Barat tidak menyurutkan semangat pekabaran Injil orang Simalungun. Hal ini tampak dengan berdirinya beberapa lembaga dan gerakan penginjilan seperti: *Comite Na Ra Marpodah* (1928)²⁴ di Pematang Raya, *Kongsi Laita* (1931)²⁵ di Sondi Raya,

²¹ Radesman Saragih, "Merajut Misi Baru Pekabaran Injil di Simalungun," dalam *Ambilan Pakon Barita Edisi 530, Oktober 2018* (Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2018), 64.

²² Jan Jahaman Damanik, "Salib dan Sirih," dalam *Disertasi Doktorat* (Jakarta: STT Jakarta, 2009), 118.

²³ Risalah Sinode Bolon ke-43, 4-7 Juli 2017 di GKPS Peniel & Balei Bolon GKPS Pematangsiantar (Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2017), 68.

²⁴ Kata "komite" yang digunakan dalam organisasi ini menurut J. Wismar adalah sebagai pernyataan dasar kegiatan *komite* yang nirlaba (tidak mencari keuntungan). Kata *Na Ra Marpodah* mengandung arti bahwa setiap anggotanya mencerminkan rasa tanggung jawab serta kewajiban untuk mendukung kelangsungan *komite* ini dengan dana, pengetahuan, nasehat, dan bimbingan sukarela tiap-tiap pengurus kepada orang Simalungun demi kemajuan orang Simalungun baik dalam kekristenan maupun dalam pendidikan. Secara resmi *Komite Na Ra Marpodah* ini memiliki tiga tujuan yakni: mengasihi sesama manusia (*Mangkaholongi Haganup Jolma*), takut pada Tuhan (*Mangkabiari Naibata*) dan menghormati Raja (*Pasangapkon Raja*) yang didasarkan pada 1 Petrus 2:17 yang berbunyi "hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, hormatilah raja!" Terbentuknya komite ini oleh karena dilandasi keinginan orang Simalungun keluar dari lingkaran *tobanisasi*, di mana selama 25 tahun masuknya Injil ke tanah Simalungun, para zendeling menggunakan bahasa Batak Toba yang menyulitkan perkembangan Injil di tanah Simalungun. Atas dasar itulah dibentuk komite ini dengan mana bahasa yang digunakan adalah bahasa Simalungun, baik dalam pekabaran Injil maupun penterjemahan buku-buku, artikel, dan sebagainya ke dalam bahasa Simalungun, yaitu untuk mempermudah Injil tersebar luas ke wilayah Simalungun oleh kaum pribumi itu sendiri kepada keluarga, sesama teman, kerabat mereka dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Maka dengan itu, konsep pekabaran Injil yang dibangun dan dikembangkan dalam masa *Komite Na Ra Marpodah* ini adalah teologi misi pekabaran Injil keluar (*sentrifugal*) yaitu menjangkau orang-orang Simalungun yang belum memeluk agama Kristen melalui budaya Simalungun, dan bukan saja berdampak kepada perkembangan gereja, namun juga masyarakat Simalungun. Bnd. Martin Lukito Sinaga, *Seri Hidup Berteologi: Model Teologi GKPS "J. Wismar Saragih,"* dalam *Ambilan & Barita, Edisi 432, April 2010* (Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2010), 20; Hutaaruk menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh para zendeling kepada orang Simalungun adalah seolah-olah mengabaikan kultur Simalungun dengan sangat jelas. Bnd. J.R. Hutaaruk, *Kemandirian Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 149-151; Juandaha Raya P. Dasuha & Martin Lukito Sinaga, *Tole! Den Timorlanden Das Evangelium*, 181-184 dan Wawancara dengan Pdt. Freddy Purba Sidagambir, pada 19 Mei 2022, pukul 15.52 WIB. Beliau adalah pendeta GKPS yang saat ini melayani di Suku Anak Dalam dan Talang Mamak Jambi.

²⁵ Dalam gerakan *Kongsi Laita* ini, ada sebuah prinsip yang dipegang dan itu menjadi suatu kewajiban bagi para pekabar Injil (kaum awam) pada saat itu, bahwa jikalau anggota-anggota dari gerakan *Kongsi Laita* ini bertemu dengan orang lain, dan berbincang-bincang sampai lima menit, haruslah menyatakan menyampaikan (memberitakan) Injil/Firman Tuhan. Dalam praktiknya, kegiatan pekabaran Injil *Kongsi Laita* ini, berjalan dengan baik dan penuh semangat. Ada banyak anggota jemaat yang mendaftarkan diri sebagai anggota *Kongsi Laita* ini, baik orangtua maupun remaja dan pemuda. Kendatipun mereka harus berjalan sedemikian jauhnya, mereka tetap bersukacita dalam memberitakan Injil Kristus hingga ke tempat-tempat terpencil/pedalaman. Dengan adanya peran serta setiap orang yang

Parguru Saksi Kristus (1941) di Pematang Raya.²⁶ Orientasi misi pekabaran pada masa itu adalah perkembangan GKPS berdasarkan kuantitas. Sejalan dengan itu, misi pekabaran Injil di Simalungun tampak dengan berdirinya GKPS secara mandiri, dengan *manjae* (memisahkan diri) dari HKBPS pada 1963. Hal inilah yang mendasari misi pekabaran Injil sejak masuk ke tanah Simalungun. Warisan semangat pekabaran Injil melalui lembaga-lembaga penginjilan di masa lampau kini kian terkisis bahkan tidak terlalu tampak wujudnyatanya. Hasil survei membuktikan dalam hasil penelitian secara umum di GKPS, belum tampak gerakan misi pekabaran Injil di setiap jemaat-jemaat GKPS dalam program tahunan jemaat.²⁷

sudah menerima Kristus (orang Kristen) melalui gerakan *Kongsi Laita* ini, maka penyebaran Injil berkembang pesat hingga ke berbagai daerah di Simalungun. Salah satu hal yang menarik minat dan semangat pekabaran Injil adalah adanya keyakinan bahwa melalui kekristenanlah orang Simalungun bisa maju baik di bidang pendidikan, ekonomi, budaya dan politik. Konsep yang dibangun dalam gerakan organisasi *Kongsi Laita* adalah kesukarelaan dari masing-masing pribadi yang melakukan pekabaran Injil. Guna menunjang perkembangan pekabaran Injil ke tempat-tempat tertentu, maka diadakanlah perkumpulan orang Simalungun yang secara sukarela menyisihkan gaji mereka sebesar 1% untuk mendorong pekabaran Injil di Simalungun yang disebut sebagai *Kas Saksi Ni Kristus*. *Kas Saksi Ni Kristus* ini adalah perkumpulan orang Simalungun yang dibentuk tanda peduli akan identitasnya sebagai orang Kristen. Perkumpulan ini dibentuk untuk menangani keuangan yang muncul sehubungan dengan penyebarluasan Injil di Simalungun. Itu sebabnya, jika merujuk kepada definisi sederhana dari *Kongsi Laita* yaitu: *Kongsi* artinya pertemanan/persahabatan (Sml. *Parhasomanon*; Belanda. *Vereeniging*) yang merujuk kepada suatu perkumpulan yang dilengkapi dengan kepengurusan dan anggota. Sedangkan istilah *Laita* artinya “ayo pergi.” Kata ini mencerminkan semangat dan dorongan untuk bergerak memberitakan Injil. Dengan demikian, *Kongsi Laita* artinya perkumpulan anggota jemaat termasuk penatua-penatua yang berada di Sondi Raya yang bertujuan untuk memberitakan Injil kepada orang-orang Simalungun yang belum percaya dan belum dibaptis. Namun semangat itu sudah mengalami degradasi di masa kini di tengah GKPS. Bnd. Martin Lukito Sinaga, *Teologi Gereja Kristen Protestan Simalungun* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 42-43; Pimpinan Pusat GKPS, *Visi dan Misi GKPS 2011-2030*, 46; Paul Bodholdt Pedersen, *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja-Gereja Batak di Sumatera Utara* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), 109; Martin Lukito Sinaga, *Identitas Poskolonial Gereja Suku dalam Masyarakat Sipil: Studi tentang Jaulung Wismar Saragih dan Komunitas Kristen Simalungun* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 91 dan Juandaha Raya P. Dasuha & Marthin Lukito Sinaga, *Tole Den Timorlanden Das Evangelium* (Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2003), 198 & Pimpinan Pusat GKPS, *60 Tahun Injil Kristus di Simalungun* (Medan: Luhur, 1963), 25.

²⁶ Juandaha dan Lukito menyatakan bahwa gerakan ini pada akhirnya meledak menjadi suatu kegiatan misi pekabaran Injil yang hebat sepanjang masa kedudukan Jepang di Simalungun.²⁶ PSK memiliki banyak anggota tenaga pekabar Injil. Sejarah mencatat bahwa kebanyakan anggota dari PSK ini adalah kaum muda (Sml. *Namaposo*) dan juga gadis (Sml. *Anak boru*). Keberhasilan PSK ini tidak terlepas dari peran serta masyarakat sekitar dengan membantu pendeta dan anggota PSK yang menjalani pendidikan dengan mengumpulkan seperempat beras setiap bulannya. Melalui dukungan dan gerakan PSK ini juga konsep pekabaran Injil yang dibangun dan dikembangkan adalah konsep pekabaran Injil keluar (*sentrifugal*) yaitu menjangkau orang Simalungun yang belum percaya. Hingga pada 1952, jumlah orang Simalungun yang memeluk Kristen adalah 21.600 orang. Bnd. Juandaha Raya P. Dasuha & Martin Lukito Sinaga, *Tole! Den Timorlanden Das Evangelium*, 212-216; Hingga 1958 dilaporkan bahwa PSK sudah menamatkan 1585 orang/tenaga penginjil. Yang pada permulaannya PSK meluluskan 57 orang di Pematang Raya, 84 orang di Nagoridolog, 276 di Saribudolog, 174 orang di Tigarunggu. Bnd. Juandaha Raya P. Dasuha & Martin Lukito Sinaga, *Tole! Den Timorlanden Das Evangelium*, 215; Pimpinan Pusat GKPS, *Visi dan Misi GKPS 2011-2030*, 213.

²⁷ Risalah Sinode Bolon ke-43, 68.

Kemandirian GKPS pada 2 September 1963 merupakan wujud dari panggilan Allah sebagai bagian yang utuh dan tidak terpisah (integral) dari gereja yang Esa, Kudus, Am (Katolik) dan Rasuli di seluruh dunia.²⁸ Pada 2010-2015, GKPS berupaya menggalakkan semangat mendemonstrasikan kesaksian sebagai bentuk pekabaran Injil melalui program tahun Marturia (*Hita do Saksini Kristus*: Kis. 1:8). Upaya ini bertujuan supaya GKPS benar-benar menunjukkan jati dirinya dalam mengejawantahkan kabar baik kepada semua orang. Dalam mensukseskan program tersebut, ada banyak kegiatan yang dilakukan oleh GKPS di mana fokus atau objek misi GKPS masih berkutat di dalam (internal) GKPS, tanpa ada rumusan dasar yang kuat untuk pelaksanaannya.

Istilah “saksi” di sini menempatkan warga GKPS sebagai kelompok atau komunitas yang akan bertugas memperkenalkan Tuhan yang dipercayainya kepada setiap orang yang disekitarnya, sebab GKPS adalah mitra Allah dalam mewujudkan damai sejahtera Allah dalam dunia ini,²⁹ dan memberitakan kabar keselamatan keselamatan kepada dunia, yang adalah kabar baik bagi semua orang.³⁰ Dalam program tahun marturia ini, difokuskan juga agar GKPS menetapkan dasar teologis yang kokoh dan *up to date* dalam karya kesaksian misi pekabaran Injil ke dalam dan keluar (*Sentrifugal*). Namun, hingga saat ini belum ada rumusan dasar teologis dan aktualisasi pekabaran Injil Sentrifugal yang relevan hingga masa kini, ini menandakan adanya krisis pemahaman misi pekabaran Injil dalam tubuh GKPS di tengah kemajemukan dan kekompleksan masa kini.³¹

Dalam hasil risalah notulen sidang sinode Bolon ke-43 menyebutkan bahwa akhir-akhir ini, semangat pekabaran Injil GKPS mengalami krisis/penurunan. Misi dipahami dalam bentuk keprihatinan sosial yang berfokus kepada gerakan diakonal dalam rangka memanusiaikan manusia dengan melepaskan bentuk-bentuk penindasan dan ketidakadilan (oikumenikalisme; konteks ke teks), dengan menghiraukan penginjilan. Kecenderungan misi seperti ini bisa saja meninggalkan aspek spiritual manusia. Hal itu disebabkan kurangnya dasar misi pekabaran Injil yang relevan di masa kini, di dunia yang sudah semakin berkembang dan maju ini, termasuk di dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IpTek).³²

GKPS menyatakan dirinya sebagai gereja yang misional,³³ dengan mana ikut serta dalam panggilan dan pengutusan oleh Allah ke dalam dunia ini. Baik itu dalam ruang lingkup jemaat, resort bahkan sinode. GKPS dipanggil oleh Allah dan diutus oleh Allah

²⁸ Pimpinan Sinode GKPS, *Konfesi GKPS* (Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2019), 9.

²⁹ Pimpinan Pusat GKPS, *Kerangka Acuan: Tahun Pembinaan Warga Gereja GKPS Tahun 2011* (Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2011), 5 & 8.

³⁰ Pimpinan Sinode GKPS, *Tata Gereja GKPS 2021* (Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2021), 1.

³¹ Bnd. Pimpinan Pusat GKPS, *Visi dan Misi GKPS 2011-2030* (Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2009), 97.

³² Risalah Sinode Bolon ke-43, 68.

³³ Pimpinan Sinode GKPS, *Tata Gereja GKPS 2021*, 153.

untuk berperan serta dalam misi Allah dengan mewartakan kabar baik tentang keselamatan Allah kepada dunia.³⁴ GKPS mengakui bahwa salah satu isu strategis dalam visi dan misinya, sejak tahun 2011 hingga 2030 mendatang adalah perihal pekabaran Injil (misi), baik itu pekabaran Injil keluar (penambahan anggota jemaat) maupun ke dalam (pendewasaan iman jemaat).³⁵ Orientasi utama perihal pekabaran Injil GKPS ini lebih kepada pelaksanaannya, dan kurang memerhatikan konsep atau dasar teologis misi pekabaran Injil yang relevan dan kontekstual di masa kini. Dalam visi dan misi GKPS 2011-2030, dijelaskan dasar teologis misi yang didasari dari Perjanjian Lama, di mana Allah memilih nabi-nabi untuk meneruskan firman-Nya kepada umat-Nya, kemudian dalam Perjanjian Baru di mulai dalam diri Yesus. Kehadiran GKPS untuk menjalankan tugas dan panggilan sebagai umat Allah dan tubuh Kristus adalah menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah bagi kehidupan segala makhluk di atas muka bumi. Konsep misi GKPS mencakup misi penebusan, di mana tugas ini merupakan tugas utama gereja. GKPS sebagai gereja yang apostolis, dan itu artinya pengakuan bahwa GKPS adalah utusan Kristus di dalam dunia.³⁶ Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji apa dan bagaimana misi pekabaran Injil dalam tubuh GKPS, serta pentingnya penerapan dan aktualisasi pekabaran Injil bersifat *Sentrifugal* guna perkembangan misi pekabaran Injil GKPS di masa kini dan mendatang.

Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian terhadap topik dalam tulisan ini, maka penulis menggunakan metodologi kualitatif. Dari penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan dua pendekatan yaitu, pertama, pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu metode yang menekankan penelitian kepustakaan sebagai sumber primer. Dengan demikian, penulis meneliti bahan literatur berupa buku-buku, jurnal, arsip-arsip, dokumen-dokumen dan sebagainya yaitu tentang kajian-kajian baik secara teoritis juga historis serta sumber-sumber tersebut berpadanan dengan judul yang peneliti tetapkan. Kedua, penulis juga menggunakan metode wawancara secara mendalam sebagai sumber sekunder kepada beberapa orang yang bersangkutan dan ahli dalam bidang misiologis atau pendeta-pendeta di GKPS guna menambah referensi penulis dalam mengumpulkan data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Arti dan Makna Misi Pekabaran Injil

³⁴ Dalam rangka misi Allah, GKPS melaksanakan misinya dengan membangun persekutuan yang hidup dengan Allah, membangun persekutuan dengan orang-orang percaya, serta melaksanakan kesaksian dan pelayanannya bagi dunia. Misi gereja itu dilaksanakan oleh seluruh warga gereja dalam konteks masyarakat, bangsa dan negara di mana GKPS berada. Bnd. Pimpinan Sinode GKPS, *Tata Gereja GKPS 2021*, 9.

³⁵ Pimpinan Pusat GKPS, *Visi dan Misi GKPS 2011-2030*, 89.

³⁶ Bnd. Pimpinan Pusat GKPS, *Visi dan Misi GKPS 2011-2030*, 7-12.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), misi adalah suatu kegiatan penyebaran kabar gembira (sebut: Injil).³⁷ Penyebaran itu dilakukan oleh Allah sebagai pengutus (subjek utama) dalam tugas pekabaran Injil. Istilah misi berasal dari bahasa Yunani “ἀποστελλω” (*apostello*), artinya “mengutus/mengirim dengan otoritas.”³⁸ Sederhananya, istilah misi merujuk kepada pengutusan³⁹ seseorang dengan tujuan khusus, misalkan saja misi dalam ranah budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Dalam perspektif kekristenan, misi berarti pengutusan gereja secara universal ke dalam dunia dengan tujuan menjangkau orang-orang kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.⁴⁰ Jika menelisik lebih dalam lagi, misi juga berasal dari bahasa Latin, ‘mission’ yang berarti pengutusan/perutusan, dengan kata kerja *mittere* (Latin) yang berarti mengutus, mengirim.⁴¹ Oleh karena itu misi adalah kepunyaan Allah, maka tugas pengutusan adalah berasal dari diri-Nya sendiri.⁴²

Misi yang dimaksud di sini adalah misi Kristen sebagai tugas pemberitaan Injil yang dilakukan oleh semua orang percaya. Secara eksplisit, dalam konsep misi ini perlu dipahami di mana tindakan penyelamatan manusia yang dilakukan oleh Tuhan merupakan intipati daripada misi. Melalui misi-Nya, Allah menyatakan diri-Nya, mengutus para Malaikat-Nya, mengutus para nabi, mengutus Anak-Nya Yesus Kristus, para murid-murid termasuk gereja kepada dan ke dalam dunia ini untuk mengabarkan kabar baik, yaitu berita keselamatan. Dapat dikatakan bahwa Kristuslah yang menjadi pusat misi yang sudah dikerjakan oleh Allah. Bosch memberikan pengertian sederhana mengenai misi ini, bahwa misi bukan sekadar pengutusan ke suatu tempat, namun lebih dalam lagi bahwa di dalam pengutusan itu di dasari oleh otoritas dari si pengirim, yakni Allah untuk mencapai suatu tujuan ilahi.⁴³ Jonar menyatakan secara sederhana bahwa misi berarti pengutusan yang bersifat ilahi karena pesan atau amanatnya berasal dari Allah.⁴⁴

Misi juga merupakan bentuk ketaatan kepada Allah Bapa di dalam Yesus Kristus⁴⁵ dan atas tuntunan Roh Kudus dalam menjalankannya. Gereja dan misi⁴⁶ tidak

³⁷ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 749.

³⁸ Parlaungan Gultom, *Teologi Misi dalam Perjanjian Lama* (Surabaya: STTI, tt), 8.

³⁹ Pengutusan itu tidak akan mungkin terjadi apabila gereja maupun setiap orang-orang percaya tidak memiliki semangat missioner dalam memberitakan berita keselamatan itu. Oleh karena itu, sebagai orang percaya seharusnya memiliki jiwa misioner sebagai bukti bahwa dirinya sudah diselamatkan oleh Yesus Kristus. Karena pada hakikatnya misi itu adalah kekristenan itu sendiri. Bnd. A. Naftallino, *Teologi Misi: Misi di Abad Postmodernisme* (Bekasi: Logos Heaven Light, 2007), 15-16.

⁴⁰ Darsono Ambarita, *Perspektif Misi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, 1.

⁴¹ Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 14.

⁴² Emmanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 161.

⁴³ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 1.

⁴⁴ Jonar Situmorang, *Strategi Misi Paulus* (Yogyakarta: Andi, 2020), 17.

⁴⁵ Dalam misi Yesus Kristus, Dia tidak terikat kepada batas-batas kebangsaan, kebiasaan dan keagamaan. Dia datang untuk keselamatan dunia tanpa memandang perbedaan suku maupun bangsa. Bnd. George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions* (Chicago: Moody Press, 1974), 19.

dapat dipisahkan, karena misi gereja adalah sesuatu yang aktif dan dinamis, ia bergerak secara kontinuitas. Misi selalu menjawab konteks yang terus berubah. Oleh karena itu, misi adalah gerakan gereja sebagai pembawa misi Allah berarti gereja juga terus bergerak.⁴⁷ Misi merupakan menjalankan perutusan Allah dan Anak-Nya Yesus Kristus serta Roh Kudus yang berasal dari Allah Bapa.⁴⁸ Di mana misi sejati bukanlah misi yang berfokuskan kepada gereja atau *Church Oriented/Church planting* melainkan kepada Kerajaan Allah atau *the kingdom of God*.⁴⁹ Misi mengacu kepada pekerjaan dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepada setiap orang percaya (baca: gereja) sehingga banyak orang yang akan mendengarkannya.⁵⁰ Naftallino menyebut bahwa esensi misi itu tidak selalu identik pergi ke tempat yang jauh lalu bermisi, namun misi juga merupakan hakikat hidup setiap orang⁵¹ yang percaya, yaitu sejalan dan serupa dengan Kristus.⁵²

Gereja cenderung memaknai misi secara etimologis yaitu “mengirim atau mengutus dengan maksud tertentu”⁵³ yang pada penerapannya dimaknai sebagai upaya menyegarkan iman, upaya perluasan pemerintahan Allah, menobatkan orang-orang yang di luar kepercayaan Kristen dengan tujuan untuk mendirikan jemaat baru atau menambah anggota jemaat gereja tertentu.⁵⁴ Esensi pekabaran Injil sama dengan pengutusan atau pengiriman utusan.⁵⁵ Sudah barang tentu, salah satu indikator penting dalam pertumbuhan dan perkembangan gereja adalah kesaksian (marturia), dalam hal ini pekabaran Injil.⁵⁶ Di dalam indikator ini, termaktub upaya mengabarkan Injil (kabar baik) kepada seluruh makhluk hingga ke ujung dunia. Dalam pelaksanaan misi pekabaran Injil oleh gereja-gereja di Indonesia secara umum, dan gereja-gereja suku secara khususnya diperhadapkan dengan perkembangan zaman yang ada, misalkan saja

⁴⁶ Gereja adalah komunitas misi. Jadi misi adalah hakikat gereja. Gereja ada dalam misi, oleh misi dan berjalan terus dengan misi. Oleh sebab itu, gereja tidak mungkin meninggalkan misi. Tanpa misi, gereja akan kehilangan makna keberadaannya. Bnd. I Nyoman Enos, *Penuntun Praktis Misiologi Modern* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 20.

⁴⁷ Darwita Purba, “Diakonia Sebagai Gerakan Pembebasan dan Transformasi,” dalam *Ambilan Pakon Barita Agustus 2018* (Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2018), 59.

⁴⁸ Arie de Kuiper, *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 10.

⁴⁹ Darsono Ambarita, *Perspektif Misi dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*, 1-2.

⁵⁰ Mochtar Effendi, *Ensiklopedia Agama dan Filsafat* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), 453.

⁵¹ Bnd. Theodorus Kobong, “Pemahaman Pekabaran Injil dalam Konteks Agama dan Budaya di Indonesia,” dalam *Agama dalam Praksis*, Bambang Subandrijo (pny.); (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 195.

⁵² A. Naftallino, *Teologi Misi: Misi di Abad Postmodernisme*, 10.

⁵³ A.F.Walls, “Apostle,” dalam *The New Biblis Dictionary*, J.D.Douglas (ed.); (London: InterVarsity Press, 1970), 48.

⁵⁴ Raja Oloan Tumanggor, *Misi dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Genta Pustaka Lestari, 2014), 40.

⁵⁵ Jusni Saragih, “Teologi Misi dan Ekumenisme” dalam *Teologi-Teologi Kontemporer*, Jan S. Aritonang (ed.); (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 146-147.

⁵⁶ Kesaksian di sini dimengerti sebagai kesaksian yang penuh semangat, terutama dalam hal pekabaran Injil, dalam memberitakan karya penyelamatan Kristus. Bnd. William A. Dyrness, *Agar Bumi Bersukacita, dalam buku: Misi Holistis dalam Teologi Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 16.

dalam konteks keberagaman. Secara prinsipnya, keberagaman adalah realitas yang tidak bisa dihindari oleh gereja, dengan kata lain gereja akan terus menerus menghadapi keberagaman tersebut. Alkitab mempersaksikan bahwa semua orang percaya⁵⁷ (sebut: gereja) dipanggil untuk mengabarkan Injil sampai ke ujung dunia, di mana tugas pekabaran Injil tersebut adalah tugas esensial daripada orang-orang percaya (pengikut Kristus); (bnd. Mat. 28:18-20; Mrk. 16:15-20; Luk. 24:47; Yoh. 17:21; Kis. 1:8).⁵⁸

Sekali lagi, misi pekabaran Injil yang dimaksud di sini bukanlah suatu upaya untuk mengkristenkan orang lain, melainkan pekabaran Injil itu menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia,⁵⁹ supaya kasih yang daripada Allah dirasakan oleh mereka.⁶⁰ Oleh karena itu, setiap orang Kristen (gereja) seyogianya mengerti dan memahami dasar misi, tanpa mengerti dasar atau motif misi, selain tidak ada artinya, juga akan menyimpang dari sumber misi.⁶¹ Misi di dalam dan oleh gereja, termasuk di dalam *Missio Ecclesiae* yaitu misi yang dilaksanakan oleh gereja itu sendiri melalui pelayan, bahkan jemaat-jemaat yang ada di dalamnya. Yesus tidak menawarkan pilihan kepada gereja, tetapi perintah yang di dalamnya termaktub tanggungjawab untuk menjalankannya.⁶² Dengan kata lain, misi pekabaran Injil bukanlah pilihan namun perintah yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, menjadi pengikut Kristus (baca: Gereja) berarti siap untuk melakukan pekerjaan misi demi memenuhi amanat agung-Nya dengan penuh tanggungjawab.⁶³

Krisis Misi Pekabaran Injil dalam Tubuh GKPS

1. Pribadi Jemaat: Krisis Pemahaman dan Redupnya Semangat Pekabaran Injil

⁵⁷ Itu artinya, orang yang sudah percaya kepada Kristus dan mengalami karya keselamatan dari Yesus Kristus, seharusnya mengabarkan kabar baik itu kepada semua orang. Sebab, pekabaran Injil adalah memberitakan kabar baik dan sukacita kepada orang lain. Gereja sebagai pengikut Kristus mendapatkan dan harus menjalankan mandat dari Sang Kepala Gereja yaitu Yesus Kristus untuk menyampaikan berita sukacita itu. Sederhananya, pekabaran Injil adalah keharusan bagi gereja, termasuk GKPS. Bnd. Pimpinan Pusat GKPS, *Visi dan Misi GKPS 2011-2030*, 30.

⁵⁸ S.A.E. Nababan, *Gerakan Oikumene dan Penginjilan* (Jakarta Timur: PMK HKBP, 2020), 237.

⁵⁹ Misi tidak hanya berkaitan dengan hal-hal rohani atau aktivitas religius. Pengutusan gereja berlaku di setiap dimensi kehidupan. Di sana para utusan Kristus berfungsi sebagai garam dan terang, membantu memperbaiki keadaan hidup yang makin parah kahancurannya. Misi gereja dimulai dengan kehadiran yang memberi manfaat. Identitas dan simbol diri sendirinya akan dikenal. Bnd. Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-Hari-ini-Kan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 234.

⁶⁰ John Piper, *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita! Supremasi Allah dalam Misi* (Bandung: Literatur Baptis, 2003), 277-278.

⁶¹ Stevri I. Lumintang, *Misiologia Kontemporer*, 533.

⁶² J.I. Packer, *Penginjilan dan Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum, 2003), 16.

⁶³ Murray W. Downey, *Cara-Cara Memenangkan Jiwa* (Bandung: Kalam Hidup, 1957), 5.

Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat gereja lokal yang mengalami stagnasi dalam pelayanan pemberitaan kabar keselamatan.⁶⁴ Di masa sekarang, semakin menipis kerinduan orang percaya untuk melaksanakan mandat amanat agung, termasuk warga jemaat GKPS.⁶⁵ Banyak orang percaya menganggap tidak penting dalam merespons sebagai tugas yang tertulis untuk dilaksanakan dengan kesungguhan. Namun sebaliknya orang percaya justru sibuk dengan agenda dan persoalan pribadi maupun aktivitas gereja lokal sendiri (fokus ke dalam gereja baik dalam kegiatan gerejawi maupun pembangunan gereja).⁶⁶ Kesibukan ini membuat orang percaya tidak bersemangat dalam memberitakan kabar keselamatan. Bahkan orang percaya cenderung tidak memprioritaskan tugas ini dan sebagian melupakannya.⁶⁷ Padahal pemberitaan kabar keselamatan yang melibatkan orang percaya harus menjadi gaya hidup (*life style*) dalam menjalani kehidupannya secara kontekstual. Di sini harus ada kesejajaran antara kehidupan dan ucapan antara kata dan perbuatan.⁶⁸ Hal yang terlebih penting untuk diketahui bahwa tidak ada paradigma dan konsep bahwa pemberitaan kabar keselamatan sebagai tugas dan peran yang hanya dilakukan oleh para pemimpin gereja, pendeta, atau pengkhotbah.⁶⁹

Misi pekabaran Injil sesungguhnya telah mengalami perubahan makna. Perubahan yang terjadi di sini tentu bukan ke arah yang benar. Perubahan ini telah terjadi dalam kurun waktu yang panjang. Perubahan makna misi pekabaran Injil pertama terjadi karena pemahaman bahwa tidak semua orang percaya diberikan tanggung jawab menjadi seorang pemberita Kabar Baik. Beberapa orang percaya menganggap bahwa pemberitaan kabar keselamatan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Hanya orang-orang yang memiliki karunia khusus yang dapat melakukannya (rasul, rohaniawan).⁷⁰ Kurangnya pemahaman yang benar terhadap Injil membuat pemberitaan injil hanya dilakukan oleh misionaris saja, orang percaya tidak mengerti

⁶⁴ Paulus Purwoto dan Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28," dalam *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen vol.1, no.2, 2020*, 113-131.

⁶⁵ Wawancara dengan Pdt Albert Henrison Purba Tambak, M.Th, pada 09 Mei 2022, pukul 09.00 WIB-Selesai di Kantor Sinode GKPS. Beliau adalah Kadep Marturia GKPS periode 2021-2025.

⁶⁶ Yonatan Alex Arifianto, "Mereduksi Stigmatisasi Misiologi Hanya untuk Pemimpin Gereja Sebagai Motivasi Orang Percaya untuk Bermisi," dalam *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika vol.3, no.1, Maret 2021*, 47.

⁶⁷ Wisnu Prabowo, "Menerapkan Prinsip 2 Timotius 1 : 7 dalam Pelayanan Penginjilan," dalam *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen vol.1, no.1, 2019*, 30-45.

⁶⁸ Thomson M.P.Sinaga & Bonar H. Nababan (ed.), *Bermisi di dalam Konteks*, 50.

⁶⁹ Djuwansah Suhendro P. Stephanus, "Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya," dalam *Jurnal Redominate vol.1, no.1, 2019*, 12-22.

⁷⁰ Yonatan Alex Arifianto, "Mereduksi Stigmatisasi Misiologi Hanya untuk Pemimpin Gereja Sebagai Motivasi Orang Percaya untuk Bermisi," 49 & Bnd. Soleman Kawangmani, *Makin Berdoa Mantab Bermisi* (Surakarta: Gamaliel, 2020), 116- 117.

maksud dari amanat agung, sehingga mereka mengedepankan misionaris dan para hamba Tuhan untuk memberitakan injil.⁷¹

Pemahaman ini diperparah dengan adanya pemisahan kaum rohaniawan (kaum pelayan) dengan kaum awam (jemaat biasa). Kaum awam hanya berpikir untuk beribadah dan menafkahi kaum rohaniawan dengan persembahan. Bagi mereka, misi dan pekabaran Injil adalah hal rohani yang merupakan kewajiban kaum rohaniawan. Kaum awam enggan untuk turut campur dalam urusan kaum rohaniawan. Kondisi ini membuat kaum awam enggan melakukan hal rohani termasuk di dalamnya adalah misi dan pemberitaan kabar keselamatan.⁷² Perubahan makna misi pekabaran Injil selanjutnya adalah menyamakan antara pemberitaan kabar keselamatan dan perbuatan baik. Banyak orang Kristen yang merasa ketika dia sudah melakukan perbuatan baik (seperti mendoakan orang lain, memberi bantuan kepada orang miskin) sudah melakukan tugas itu. Akibatnya banyak orang tidak mendengar tentang Yesus.⁷³

Dalam kalangan GKPS sendiri, terjadi penurunan bahkan redupnya semangat misi pekabaran Injil, baik ke dalam maupun keluar. Hal itu disampaikan oleh kadep Marturia yaitu Pdt. Albert Purba, bahwa keterlibatan jemaat dihapus tatkala berubahnya seksi pekabaran Injil menjadi departemen pekabaran Injil yang dikelola kantor sinode GKPS, sehingga di dalam jemaat tidak ada lagi 'otak' / 'hati' misi sehingga yang melaksanakan penginjilan adalah kantor sinode, walaupun belum maksimal. Kendatipun 2013 dicanangkan sebagai tahun penginjilan semangat misi pekabaran Injil itu sudah redup. Hal itu ditandai tatkala kantor sinode membuat pelatihan berbasis metode pekabaran Injil. Misalnya *Evangelis Eksplosion* (EE) salah satu metode penginjilan berbasis pemuridan, tidak berjalan karena tidak ada spirit misi di dalam jemaat. Spiritnya hanya membangun gedung, kebaktian (persekutuan), diakonia. Namun spirit pekabaran Injilnya sudah pupus/redup.⁷⁴

Walaupun setiap tahun disebut ada bulan pekabaran Injil, yaitu bulan November, namun semangat pekabaran Injil redup, kalau jemaat tidak menggerakannya. Di tahun penginjilan itu, diharapkan supaya di jemaat itu ada tim penginjilan, namun tidak ada. Gerakan tidak bisa dari atas, namun harus ada pengerja dari bawah (sistem). Dalam hasil sinode bolon ke-43, jemaat masih sangat fokus pekabaran Injil ke dalam (pembinaan iman dan pembangunan gedung gereja). Menurut jemaat, sebelum pergi keluar haruslah terlebih dahulu mengurus yang di dalam, dengan membina para

⁷¹ Berkat Anugerah Zalukhu, "Strategi Penginjilan Multikultur Melalui Media Digital Di Masa Pandemi Covid-19," dalam *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer, Tanjung Enim, vol.1, no.1, Agustus 2020*, 20.

⁷² Yonatan Alex Arifianto, "Mereduksi Stigmatisasi Misiologi Hanya untuk Pemimpin Gereja Sebagai Motivasi Orang Percaya untuk Bermisi," 49-50.

⁷³ Aris Elisa Tembay, "Konsep Penginjilan dalam Kisah Para Rasul 18:9-10 Sebagai Upaya Revitalisasi Penginjilan," dalam *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual vol.3, no.2, 2018*, 155.

⁷⁴ Wawancara dengan Pdt Albert Henrison Purba Tambak, M.Th, pada 09 Mei 2022, pukul 09.00 WIB-Selesai di Kantor Sinode GKPS.

pelayan (penatua, syamas), maupun jemaat. Menurut jemaat, dasar supaya bisa menginjili, maka pelayan harus meningkatkan spiritualnya terlebih dahulu. Bahkan, dalam pengakuan kadep Marturia, jika diklasifikasikan dalam bentuk penilaian, marturia dan diakonia dikategorikan sebagai nilai merah, sedangkan koinonia nilai bagus.⁷⁵

Di dalam diri jemaat, termaktub watak atau karakter yang bisa memengaruhi berjalannya suatu tugas yang diemban. Watak atau karakter dari jemaat, baik secara laporan GKPS, bahwa jemaat itu masih fokus hal-hal yang ritual bagi dirinya (ke dalam) dalam arti mengurus kebaktian Minggu, kebaktian rumah tangga (Sml.*Partonggoan*), sekolah minggu, dan sebagainya. Terkhusus dalam hal pembangunan gereja. Itu terbukti adanya panitia pembangunan, walau sudah bagus bangunannya, tetap ada pembangunan di sana.⁷⁶

Senada dengan yang dikatakan Widjaja, bahwa hari-hari ini gereja hanya melakukan misi yang dianggap bagian dari program gereja, tidak beda dengan pelayanan gerejawi lainnya. Padahal, misi amanat agung adalah inti dan dasar dari gereja. Gereja ada karena pelayanan misi maka dari itu gereja harus bermisi. Pada umumnya, gereja-gereja, baik kecil maupun besar yang sering disebut “*mega church*” lebih mengonsentrasikan sumber-sumber gereja (*resources*) kepada bangunan dan alat (sarana dan prasarana) untuk memuaskan (menghibur) jemaatnya dalam pujian dan penyembahan (*Praise and Worship*) daripada menyenangkan hati Tuhan dengan bermisi dan menjangkau jiwa.⁷⁷

Albert melanjutkan, kendatipun gereja sudah bagus, namun tetap saja ada persembahan ketiga (pembangunan). Itu membuktikan bahwa naluri jemaat masih naluri fisik dengan artinya masih melekat di dalam diri jemaat. Kurangnya kesadaran jemaat membantu dana misi pekabaran Injil. Fokus ke pengumpulan dana misalkan pesta Olob-Olob, tidak ada kesadaran untuk memberikan bantuan dana dalam pelaksanaan misi di ladang misi GKPS. Walaupun dirayakan tiap tahun olob-olob, fokusnya ke pengumpulan dana bukan kepada pekabaran Injil-nya.⁷⁸ Dengan kata lain, gereja menyuarakan nama Yesus hanya di dalam gedung gereja. Minggu demi minggu, pembicara berkotbah, mengajar keselamatan kepada orang-orang yang telah selamat. Lebih jauh lagi, orang-orang percaya menghabiskan waktunya dengan sesama orang

⁷⁵ Wawancara dengan Pdt Albert Henrison Purba Tambak, M.Th, pada 09 Mei 2022, pukul 09.00 WIB-Selesai di Kantor Sinode GKPS.

⁷⁶ Wawancara dengan Pdt Albert Henrison Purba Tambak, M.Th, pada 09 Mei 2022, pukul 09.00 WIB-Selesai di Kantor Sinode GKPS.

⁷⁷ F. Irwan Widjaja, *Misiologi: Antara Teori, Fakta dan Pengalaman* (Yogyakarta: Andi 2018), 49-50.

⁷⁸ Wawancara dengan Pdt Albert Henrison Purba Tambak, M.Th, pada 09 Mei 2022, pukul 09.00 WIB-Selesai di Kantor Sinode GKPS.

Kristen dan menghindari orang-orang yang disebut “orang dunia” yang dianggap sebagai orang yang tidak layak.⁷⁹

2. Krisis Teologi Misi Pekabaran Injil GKPS

Berikutnya, krisis misi pekabaran Injil yang terjadi di dalam tubuh GKPS juga adalah perihal teologi misi pekabaran Injil yang belum dirumuskan dan dikaji secara mendalam. Sebagaimana disebutkan oleh kadep marturia, hingga kini belum ada rumusan yang mendalam perihal konsep teologi misi pekabaran Injil GKPS. Rumusan pekabaran Injil GKPS seharusnya dirumuskan dalam konfesi, misalkan di mulai dari esensi pekabaran Injil itu apa, dan sebagainya.⁸⁰

Dalam analisa dan pengalamannya selama menjabat sebagai pendeta GKPS yaitu Pendeta Freddy Purba menyatakan bahwa belum pernah ada konsep pekabaran Injil GKPS kepada non Simalungun yaitu mereka yang tidak/belum percaya kepada Kristus (pekabaran Injil keluar). Singkatnya, belum ada konsep GKPS perihal teologi misi pekabaran Injil secara efektif dan spesifik yang bisa dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan tugas pekabaran Injil ke dalam (*sentripetal*) maupun keluar (*sentrifugal*).⁸¹ Di mana seyogianya rumusan konsep pemahaman GKPS tentang pekabaran Injil akan dimuat di dalam konfesi gereja GKPS, namun hingga saat ini belum ada.⁸² Kekeliruan yang terjadi di tengah GKPS adalah baru berangkat jika tata gereja harus melaksanakannya, dan itulah yang mungkin terjadi di mana misi masih berpusat pada gereja. Tata gereja menjadi titik tolak misi pekabaran Injil, dengan kata lain, gereja baru bermisi kalau ada program yang hendak diselenggarakan.⁸³

Di samping itu, konsep misi yang dibangun dan dikembangkan, setelah bubarnya SPI sudah tidak jelas lagi. Artinya, marwah pekabaran Injil GKPS belum jelas kedudukannya. Pekabaran Injil ke dalam (internal) seperti berkumpul beribadah (kebaktian minggu), ibadah rumah tangga, penggembalaan menjadi orientasi GKPS sehingga kurang menaruh perhatian kepada tugas pekabaran Injil secara serius, khususnya kepada suku-suku terjangkau bahkan terabaikan.⁸⁴ Oleh karena belum adanya konsep teologi misi pekabaran Injil GKPS yang mumpuni akan menjadi krisis

⁷⁹ F. Irwan Widjaja, *Misiologi: Antara Teori, Fakta dan Pengalaman*, 50.

⁸⁰ Wawancara dengan Pdt Albert Henrison Purba Tambak, M.Th, pada 09 Mei 2022, pukul 09.00 WIB-Selesai di Kantor Sinode GKPS.

⁸¹ Freddy P. Sidagambir, “Aku dan Mereka di Ladang Misi: Jejak Misi GKPS Menjangkau Orang Rimba dan Talang Mamak Jambi: 2013-2020 (Paper)”, 1.

⁸² Wawancara dengan Pdt Albert Henrison Purba Tambak, M.Th, pada 09 Mei 2022, pukul 09.00 WIB-Selesai di Kantor Sinode GKPS & Wawancara dengan Pdt. Sry Apriany Gloria Saragih, pada 22 Mei 2022, pukul 14.00 WIB-Selesai, di kediaman, Villa Mulia Mas.

⁸³ Wawancara dengan Pdt Albert Henrison Purba Tambak, M.Th, pada 09 Mei 2022, pukul 09.00 WIB-Selesai di Kantor Sinode GKPS.

⁸⁴ Bnd. Pimpinan Pusat GKPS, *Visi dan Misi GKPS 2011-2030*, 31.

dalam arti menjadi penghalang atau penghambat GKPS dalam melaksanakan misi pekabaran Injil.

3. Pengamban Tugas Pekabaran Injil

Menurut Albert bahwa warga jemaat GKPS hari-hari ini memahami bahwa pengemban tugas pekabaran Injil adalah kewajiban para pelayan (tahbisan) seperti pendeta, penatua, diaken, penginejil, dan pelayan lainnya. Oleh karena itu, semangat misi pekabaran Injil warga jemaat GKPS semakin merosot ditambah kurangnya pemahaman tentang esensi pekabaran Injil di dalam gereja. Padahal, seyogianya pengembang tugas pekabaran Injil (amanat agung) adalah semua orang percaya, termasuk warga jemaat GKPS.⁸⁵ Sebagaimana ditegaskan dalam visi dan misi GKPS 2011-2030 bahwa tanggung jawab menjalankan tugas pekabaran Injil adalah tanggung jawab seluruh anggota jemaat GKPS, bukan hanya tanggung jawab pendeta, penginejil, sintua dan syamas.⁸⁶

4. Berorientasi pada Penambahan Jumlah Jemaat

Pernyataan ini bisa dibuktikan dalam visi dan misi GKPS 2011-2030 yang walaupun mengorientasikan tugas pekabaran Injil keluar yaitu kepada orang yang belum percaya (apakah itu umat beragama lain atau suku bangsa yang belum pernah mendengar Injil) dengan sasaran untuk menambah jumlah jemaat GKPS.⁸⁷ Konsep ini tentu disebut sebagai krisis dalam pemahaman misi pekabaran Injil keluar. Sebab pekabaran Injil keluar orientasinya bukanlah untuk menambah jumlah jemaat dan digerejakan dalam lembaga tertentu, namun untuk dan kepada Kerajaan Allah. Pekabaran Injil keluar tidak relevan lagi apabila menggalakkan kristenisasi, namun perlu mengedepankan pemuridan, pengajaran sehingga bebas dari kekompleksan hidup. Hal inilah yang perlu dipertimbangkan oleh GKPS untuk pemahaman/teologi misi pekabaran injil yang relevan di masa kini. Sehingga kehadiran gereja tidak semata-mata untuk menciderai keberagaman yang ada, namun gereja ada untuk Injil dan Injil ada untuk keselamatan semua orang.⁸⁸

Woga menyatakan bahwa ada banyak istilah dan pengertian perihal misi hari-hari ini. Adanya motivasi-motivasi tradisional seperti pertobatan, penyelamatan jiwa-jiwa, penanaman gereja di tengah-tengah bangsa non-Kristen tidak dilihat sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi di dalam keutuhan perutusan gereja, tetapi masing-masing dilihat secara eksklusif, sehingga terjadi tumpang-tindih di dalam skala

⁸⁵ Wawancara dengan Pdt Albert Henrison Purba Tambak, M.Th, pada 09 Mei 2022, pukul 09.00 WIB-Selesai di Kantor Sinode GKPS.

⁸⁶ Pimpinan Pusat GKPS, *Visi dan Misi GKPS 2011-2030*, 30.

⁸⁷ Pimpinan Pusat GKPS, *Visi dan Misi GKPS 2011-2030*, 106.

⁸⁸ Bnd. Pimpinan Pusat GKPS, *Visi dan Misi GKPS 2011-2030*, 89.

priorisasi.⁸⁹ Jika paradigma ini menetap dalam tubuh GKPS, maka kehadiran GKPS akan mendatangkan perselisihan atau bahkan ditolak. Sebagaimana dikatakan Ebenhaizer bahwa paradigma atau pemahaman misi seperti ini menawarkan sketsa berikut: gereja, pemberitaan, misi dan Kerajaan Allah. Dalam sketsa ini, gereja adalah *big boss*-nya misi. Kerajaan Allah bergantung pada kerja keras gereja. Di sini Allah menjadi penonton yang gelisah dan pasrah. Inilah yang disebut sebagai *the old theology of mission*. Misi bukan untuk mengkristenkan dunia, melainkan untuk menghadirkan pemerintahan Allah di dunia. Phan mencirikan sketsa kedua ini sebagai *the new theology of mission*.⁹⁰

Pembacaan Ulang Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20: Misi Pekabaran Injil Sentrifugal

Amanat agung Tuhan Yesus merupakan prinsip pekabaran Injil *Sentrifugal* yaitu pergi “keluar” dari Gereja, menjangkau suku-suku bangsa yang belum mengenal dan percaya kepada Yesus. Amanat agung masih berlaku karena otoritas Kristus pun atas segala sesuatu masih berlangsung (Mat. 28:18), dan karena Kristus bertujuan membangun jemaat-Nya (Mat. 16:18) juga karena Kristus sudah berjanji untuk menyertai dan menolong misi gereja sampai akhir zaman (Mat. 28:20).⁹¹ Amanat agung bukan saja bermanfaat kepada mereka yang belum percaya (yang akan dijangkau) melainkan kepada mereka yang sudah terjangkau agar semakin disempurnakan. Itu sebabnya, amanat agung ini disebut seperti ‘pedang bermata dua.’ Bukan saatnya lagi amanat agung melulu didiskusikan dan diperdebatkan, namun harus ditaati. Amanat agung adalah pedang bermata dua di tangan Kristus yang telah bangkit. Ia menggunakannya untuk menjangkau bangsa-bangsa dan untuk menyelamatkan mereka bagi nama-Nya. Ia juga menggunakannya untuk mengubah mereka yang membawa nama-Nya menjadi lebih sempurna.⁹²

Dalam rangka menggereja di Indonesia, di mana gereja Indonesia menghadapi realitas kemajemukan agama yang tidak bisa diabaikannya lagi, tetapi justru harus diresponnya secara proporsional; gereja Indonesia patut melakukan reinterpretasi atas Matius 28:18-20. Dalam mereinterpretasi Matius 28:18-20, Emanuel Gerrit Singgih berpendirian, bahwa misi gereja yang pada umumnya didasarkan pada pemahaman gereja atas Matius 28:18-20, tidak bisa lagi dilakukan menurut cara-cara yang pernah berlangsung yaitu berupa gerakan membangun gereja sebagai sebuah institusi, atau sebagai gerakan membangun simbol-simbol kesuksesan agama Kristen di suatu wilayah

⁸⁹ Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi*, 17-18.

⁹⁰ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-Hari-ini-Kan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*, 229 & Peter C. Phan, *In Our Own Tongues: Perspectives from Asia on Mission and Inculturation* (New York: Orbis Books, 2003), 34-44.

⁹¹ John Piper, *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita: Supremasi Allah dalam Misi*, 277-278.

⁹² Max W. Chismon, “Amanat Agung-Pedang Bermata Dua” dalam *Kairos: Allah, Gereja dan Dunia* (Filipina: Living Springs International, 2012), 8-11.

tertentu. Sebaliknya, tulis Singgih, misi gereja harus dipahami sebagai kegiatan untuk menunjukkan bahwa di suatu wilayah tertentu Kerajaan Allah telah hadir.⁹³

Reinterpretasi terhadap Matius 28: 18-20, menegaskan bahwa misi pekabaran Injil itu adalah misi menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di bumi (inilah prinsip *sentrifugal*). Misi menghadirkan Kerajaan Allah di bumi adalah misi yang berorientasi kepada kepentingan dunia, bukan kepada kepentingan gereja. Misi menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah yang berhorison pada dunia dan bukan pada gereja adalah misi yang pada awalnya dihadirkan oleh Yesus dalam pelayanan-Nya di dunia ini, dan kemudian diamanatkan oleh Yesus kepada para pengikutnya atau gereja dalam arti terbuka⁹⁴ untuk diteruskan (Yoh. 20:21). Jadi secara esensial, misi gereja adalah aktualisasi perutusan Yesus Kristus. Sebagai misi yang mengaktualisasikan perutusan Yesus, maka misi gereja itu sejalan dengan misi Yesus, yakni misi yang dipercayakan kepada para penghayat nilai-nilai yang dibawa Yesus untuk mengarahkan seluruh ciptaan kepada kepenuhan kedamaian di dalam Allah (Kol. 1:15). Misi gereja dalam arti yang demikian ini, adalah misi yang dikerjakan oleh gereja dalam arti terbuka, yakni oleh setiap umat Allah apapun agamanya, yang mengupayakan agar dunia menjadi tempat sebagaimana dirancang oleh Tuhan, yaitu sebagai kancah yang menyelamatkan dan mensejahterakan umat manusia, melalui pengagungan akan nilai-nilai Kerajaan Allah, sebagaimana terkandung dalam isi amanat agung Yesus berupa: ketuhanan dan kemanusiaan, kebersamaan dan kesetaraan, pembebasan yang menyembuhkan.⁹⁵

Penekanan amanat agung dalam Mat. 28:19-20 adalah menjadikan orang-orang yang tidak mengenal-Nya untuk menjadi murid-Nya. Inilah tugas esensial gereja.⁹⁶ Amanat agung diberikan kepada setiap orang percaya, bukan hanya kepada para pemimpin gereja. Setiap orang percaya seharusnya secara spontan tanpa diperintah sudah pergi untuk menjadikan segala bangsa murid Kristus. Para pemimpin gereja, dan juga setiap orang percaya tidak diperintahkan untuk menjadikan segala

⁹³ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Gereja Lintas Agama: Pemikiran-Pemikiran Bagi Pembaharuan Kekristenan di Asia* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013), 92.

⁹⁴ Gereja dalam arti terbuka maksudnya adalah pengikut Kristus yang melampaui pengertian gereja secara institusi formal. Sebagai contoh sosok Mahatma Gandhi yang tidak menjadi anggota gereja secara institusi formal, tetapi bila karsa dan karyanya seperti karsa dan karya Yesus, Mahatma Gandhi telah meneruskan misi Yesus yakni menghadirkan Kerajaan Allah di bumi. Demikian pula, para pemerintah, pemeluk agama lain. Pekerja Lembaga Sosial Masyarakat, para pemimpin partai politik, para pemimpin organisasi, para pengusaha, para pekerja, para serikat buruh, para kelompok masyarakat, dan perorangan bila dalam hidup mereka masing-masing mereka mengamalkan nilai-nilai yang Yesus ajarkan, mereka adalah para penghadir Kerajaan Allah di bumi. Bnd. Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi*, 189-192, 201.

⁹⁵ Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi*, 189-192, 201.

⁹⁶ Albert Konaniah, "Sekolah Teologi dan Gerakan Penginjilan," dalam *Jurnal Veritas vol.3, no.2, Oktober 2002*, 218-219 & Bnd. Johannes Verkuyl, *Contemporary Missiology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 107.

bangsa menjadi muridnya, tetapi murid Kristus.⁹⁷ Amanat agung merupakan denyut nadi orang percaya, khususnya GKPS. Di dalam amanat agung terkandung misi Allah bagi orang percaya secara utuh, lengkap dan praktis serta dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena amanat agung menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, sebab itu merupakan datangnya dari inisiatif Allah sendiri dalam mengaktualisasi amanat agung sesuai dengan kerinduan Tuhan terhadap keselamatan jiwa-jiwa manusia.⁹⁸ Gereja dalam hal ini GKPS memperoleh mandat dari Tuhan Yesus Kristus untuk melaksanakan amanat agung-Nya. Selain itu, Tuhan Yesus juga berkata dalam Matius 24:14 bahwa Injil Kerajaan yang dibawa Yesus harus disaksikan kepada segala bangsa sebelum tiba kesudahan alam. Seluruh dunia akan mendengar Injil sebelum Tuhan Yesus datang kembali. Inilah dasar bagi orang percaya untuk terlibat di dalam pelaksanaan misi Allah. Injil memberikan pengharapan akan kesembuhan, pemeliharaan, dan pertolongan Tuhan, terlebih keselamatan kekal sebagai kabar utama yang harus disampaikan kepada semua orang. Orang percaya harus memastikan dirinya terlibat dalam misi pemberitaan kabar baik dan sukacita atas keselamatan besar dari Allah bagi umat manusia.⁹⁹

Implikasinya Bagi Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS)

Misi pekabaran Injil keluar (*sentrifugal*); dari dalam gereja keluar gereja bertitkolak dari Alkitab Perjanjian Baru. Teks yang mendukung pekabaran Injil keluar adalah Matius 28:18-20, Markus 16:15-20 dan Kisah Para Rasul 1:8. Gereja mendapat pesan atau amanat dari Yesus untuk mengutus para misionaris/zending ke seluruh dunia untuk memberitakan Kabar Baik itu agar semua orang mendengarnya. Tuhan Yesus berbicara kepada murid-Nya, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa Murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:18-20). Ke mana pun Allah mengutus orang percaya, semua memiliki panggilan untuk memuridkan orang lain

⁹⁷ Susanto Dwiraharjo, “Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20,” dalam *Jurnal Teologi Gracia Deo vol.1, no.2, 2019*, 56-73.

⁹⁸ Yonatan Alex Arifianto, Wulan Agung & Setya Budi Tamtomo, “Membangun Paradigma Tentang Misi sebagai Landasan Motivasi dalam Mengaktualisasi Amanat Agung,” dalam *Sabda: Jurnal Teologi Kristen, vol.1, no.2, November 2020*, 138.

⁹⁹ Yonatan Alex Arifianto, Sari Saptorini & Kalis Stevanus, “Pentingnya Peran Media Sosial dalam Pelaksanaan Misi di Masa Pandemi Covid-19,” dalam *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen, vol.5, no.2, Desember 2020*, 88-89.

dengan keyakinan bahwa Allah akan menyertai umat-Nya, karena Kristus telah diberi otoritas atas seluruh dunia.¹⁰⁰

Gereja, termasuk GKPS melalui para pelayan dan warga jemaat perlu diutus keluar karena orang lain tidak akan mengalami kasih karunia Allah apabila mereka tidak mendengarkan kabar keselamatan. Sebagaimana dikatakan Paulus di dalam Roma 10:14, “....., bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?” Itu sebabnya perlu pergi keluar untuk memberitakan Kabar Baik dan Sukacita kepada mereka yang belum pernah mendengarkannya sehingga mereka mengalami kasih karunia Allah yang menyelamatkan. Semua orang yang dilahirkan akan mengalami penghakiman Allah dan hanya dapat diselamatkan melalui Injil Yesus. Tanpa Injil, tidak akan ada pengharapan untuk mendapatkan pengampunan. Karena itulah orang Kristen diutus keluar dengan membawa berita Injil.¹⁰¹ Allah telah memanggil gereja-Nya, termasuk GKPS untuk memberitakan Injil sampai ke ujung bumi. Penebusan Agung Allah menyerukan agar Injil Yesus Kristus didengar oleh seluruh bangsa dan manusia di dunia. Allah telah mengutus banyak misionaris ke dunia untuk menjalankan tugas tersebut, tetapi Dia juga menyerukan kepada semua orang percaya, termasuk GKPS¹⁰² untuk menjalankan tugas itu. Setiap orang percaya memiliki peran dan berkat besar tatkala setia dalam membagikan berita tentang kasih karunia Allah kepada orang lain.¹⁰³

Dalam hal pekabaran Injil keluar (*sentrifugal*) gereja mesti aktif, bukan pasif. Yesus berkata: “pergilah,” kata pergilah ini merupakan sebuah perintah agar berjalan, bergerak maju. Jadi, sebagai gereja yang menjadi pelaku misi Allah dalam rangka pekabaran Injil di dunia ini, GKPS haruslah bergerak maju untuk memberitakan Injil

¹⁰⁰ Bnd. I Putu Ayub Darmawan, “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20,” dalam *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, vol.3, no.2, 2019, 144-153.

¹⁰¹ I Kadek Agustono Daud, “Gereja dalam Gerakan Misi di Indonesia,” dalam *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, vol.2, no.2, 2021, 7.

¹⁰² Sampai sekarang ini, GKPS memiliki ladang misi sejak 2013/2014, GKPS sudah mempunyai proyek pekabaran Injil (Ladang Misi) di sekitaran Bangko, Jambi. Secara khusus kepada 2 suku yakni suku orang kubu, Rimba (Anak Dalam) sejak 2014 dan suku Talang Mamak (2016). Inilah aksi pekabaran Injil GKPS keluar, kendati demikian belum maksimal dan belum ada konsep atau metode yang bersifat teologis perihal pekabaran Injil yang diusung GKPS. Maka setiap tahunnya perkembangan di sana dilaporkan ke kantor. Jadi, Cita-cita GKPS bukan untuk membangun GKPS di ladang misi, namun hasil penginjilan nanti, mereka justru mandiri, membuat gereja sendiri, intinya bukan eklesiosentris, biarlah mereka menjadi pewarta juga bagi sukunya. Oleh karena itu, ini terus digemakan supaya nantinya jemaat memiliki spirit pekabaran Injil. Bnd. GKPS mengupayakan pengembangan pekabaran Injil berbasis pendidikan dan advokasi kepada suku rimba dan talang mamak baik di Jambi dan Kalimantan. GKPS juga mengupayakan bantuan dana untuk berjalannya pekabaran Injil berbasis pendidikan kepada suku-suku rimba di luar Sumatera Utara. Bnd. Pimpinan Sinode, *Rencana Program Pelayanan dan Anggaran Penerimaan dan Pengeluaran GKPS 2023-2025*, dalam Dokumen 3 SSB-45 (Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2022), 7; Wawancara dengan Pdt Albert Henrison Purba Tambak, M.Th, pada 09 Mei 2022, pukul 09.00 WIB-Selesai di Kantor Sinode GKPS.

¹⁰³ I Kadek Agustono Daud, “Gereja dalam Gerakan Misi di Indonesia,” 3.

kepada segenap bangsa di bumi. Gereja, termasuk GKPS haruslah memuridkan setiap orang yang sudah percaya dan mendidik serta mengajarkan mereka untuk menjadi murid yang taat kepada perintah Tuhan Yesus yang sudah Dia perintahkan sehingga terjadi proses pemuridan seperti keinginan Yesus. Pemuridan yang dimaksud adalah melibatkan suatu komitmen manusia untuk taat kepada pemerintahan Allah, kepada keadilan dan kasih serta pada ketaatan terhadap seluruh kehendak Allah.¹⁰⁴

Dengan demikian, misi pekabaran Injil bukan hanya berkuat ke dalam (*sentripetal*) melainkan bergerak keluar (*sentrifugal*). Baik itu *sentripetal* maupun *sentrifugal* adalah dua model teologi pekabaran Injil yang relevan di masa kini dalam rangka menghadirkan tanda-tanda Kerjaan Allah dan seyogianya kedua model ini haruslah seimbang dalam pelaksanaannya sehingga tidak ada tumpang tindih di dalamnya.¹⁰⁵ Dengan demikian, dalam hal ini GKPS perlu semakin menggalakkan pengutusan keluar para pelayan maupun warga jemaat untuk memberitakan Injil kepada semua suku bangsa. GKPS juga perlu membuat sebuah ranah seperti Biro Zending GKPS yang bertugas sebagai pembina, yang mengurus, merumuskan metode, strategi, konsep pelaksanaan para misionaris/zending yang hendak diutus keluar. Dalam hal ini gereja, termasuk GKPS juga dapat bekerjasama dengan gereja denominasi lainnya dan juga lembaga-lembaga misi untuk mendukung para pekabar Injil dan memperlengkapi setiap kebutuhan akan tugas dan tanggungjawab ketika dalam ladang misi. Sehingga misi pekabaran Injil bagi seluruh dunia dapat dijangkau dan membawa jiwa-jiwa datang kepada keselamatan yang kekal.¹⁰⁶

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sejak berdirinya gerakan *Kongsi Laita* (1931) dan *Parguru Saksi Ni Kristus* (1941) menunjukkan bahwa awalnya orang-orang Simalungun yang percaya sangat gencar mengabarkan Injil keluar (*sentrifugal*) kendati masih dalam ruang lingkup sesama suku. Namun hal itu dapat dipandang sebagai sebuah terobosan yang akhirnya membuat banyak orang percaya di tanah Simalungun. Namun, akhir-akhir ini, GKPS mulai kehilangan bahkan terjadi kemerosotan pekabaran Injil keluar yang dilakukan GKPS. Bahkan terjadi berbagai krisis yang dialami oleh GKPS sehingga pekabaran Injil keluar

¹⁰⁴ Bnd. I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," 144-155.

¹⁰⁵ Bnd. Chandra Gunawan, *Misiologi* (Tp:ttp, 2020), 11.

¹⁰⁶ Sebagaimana dikatakan oleh Freddy P. Sidagambir, bahwa untuk mamaksimalkan pekabaran Injil di suku-suku bangsa yang belum terjangkau dan terabaikan, GKPS perlu membuat Biro Zending sebagai yang memayungi pekabaran Injil GKPS, khususnya pekabaran Injil keluar (*sentrifugal*). Bnd. Freddy P. Sidagambir, "Aku dan Mereka di Ladang Misi: Jejak Misi GKPS Menjangkau Orang Rimba dan Talang Mamak Jambi: 2013-2020 (Paper), 13 & Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Teologi Misi dalam Roma 110:13-15 terhadap Aktualisasi Misi Kristen," dalam *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, vol.1, no.2, Agustus 2021, 27-28.

itu kurang mendapat perhatian dan tidak mendominasi arah pelayanan GKPS. Oleh sebab itu, perlunya GKPS mengingat dan menengok ke belakang bahwa GKPS adalah gereja pemberita Injil, dan sudah seharusnya GKPS sekarang ini kembali kepada semangat mengabarkan Injil keluar dengan konsep misi pekabaran Injil *Senrifugal* yang diajarkan oleh Perjanjian Baru, khususnya Amanat Agung Tuhan Yesus. Oleh sebab itu, GKPS perlu mengembalikan marwah pekabaran Injil yang merupakan semestinya identitas GKPS. GKPS melalui para pelayan dan warga jemaat, perlu diutus keluar, karena orang yang di luar Kristus tidak akan pernah mendengar kabar baik apabila tidak ada yang mengabarkannya. Allah telah memanggil gereja-Nya, termasuk GKPS untuk memberitakan Injil sampai ke ujung bumi. Dengan demikian, dalam hal ini GKPS mesti aktif bukan pasif apalagi mandeg dalam panggilannya. Sebagaimana Yesus berkata: "Pergilah dan Jadikanlah!"

Referensi

- Ambarita, Darsono. *Perspektif Misi dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*. Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018.
- Arifianto, Yonatan Alex, Kristien Oktavia & Matius I Totok Dwikoryanto. "Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus dalam 1 Korintus 9:16." Dalam *Jurnal Teologi Pentakosta*, vol.2, no.1, Desember 2020.
- Arifianto, Yonatan Alex, Sari Saptorini & Kalis Stevanus. "Pentingnya Peran Media Sosial dalam Pelaksanaan Misi di Masa Pandemi Covid-19." Dalam *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, vol.5, no.2, Desember 2020.
- Arifianto, Yonatan Alex, Wulan Agung & Setya Budi Tamtomo. "Membangun Paradigma Tentang Misi sebagai Landasan Motivasi dalam Mengaktualisasi Amanat Agung." Dalam *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, vol.1, no.2, November 2020.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Teologi Misi dalam Roma 110:13-15 terhadap Aktualisasi Misi Kristen." Dalam *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, vol.1, no.2, Agustus 2021.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Mereduksi Stigmatisasi Misiologi Hanya untuk Pemimpin Gereja Sebagai Motivasi Orang Percaya untuk Bermisi." Dalam *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* vol.3, no.1, Maret 2021.
- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Bortwick, Paul. *Pemberitaan Injil Tugas Siapa*. Bandung: Kalam Hidup, 1995.
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Brougham, David Royal. *Merencanakan Misi Lewat Gereja-Gereja Asia*. Malang: Gandum Mas, 1990.

- Chismon, Max W., "Amanat Agung-Pedang Bermata Dua." Dalam *Kairos: Allah, Gereja dan Dunia*. Filipina: Living Springs International, 2012.
- Damanik, Jan Jahaman. "Salib dan Sirih." Dalam *Disertasi Doktoral*. Jakarta: STT Jakarta, 2009.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." Dalam *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, vol.3, no.2, 2019.
- Dasuha, Juandaha Raya P., & Martin Lukito Sinaga. *Tole! Den Timorlanden Das Evangelium: Sejarah Seratus Tahun Pekabaran Injil di Simalungun 2 September 1903-2003*. Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2003.
- Daud, I Kadek Agustono. "Gereja dalam Gerakan Misi di Indonesia." Dalam *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, vol.2, no.2, 2021.
- Downey, Murray W. *Cara-Cara Memenangkan Jiwa*. Bandung: Kalam Hidup, 1957.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20." Dalam *Jurnal Teologi Gracia Deo* vol.1, no.2, 2019.
- Dyrness, William A., *Agar Bumi Bersukacita, dalam buku: Misi Holistis dalam Teologi Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Effendi, Mochtar. *Ensiklopedia Agama dan Filsafat*. Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001.
- Enos, I Nyoman. *Penuntun Praktis Misiologi Modern*. Bandung: Kalam Hidup, 2012.
- GP., Harianto. *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Gultom, Parlaungan *Teologi Misi dalam Perjanjian Lama*. Surabaya: STTII, tt.
- Gunawan, Chandra *Misiologi*. Tp:ttp, 2020.
- Hutauruk, J.R., *Kemandirian Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Kawangmani. *Makin Berdoa Mantab Bermisi*. Surakarta: Gamaliel, 2020.
- Kirk, J. Andrew. *Apa itu Misi?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Kobong,Theodorus. "Pemahaman Pekabaran Injil dalam Konteks Agama dan Budaya di Indonesia," dalam *Agama dalam Praksis*. Dalam Bambang Subandrijo (pny.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Konaniah, Albert. "Sekolah Teologi dan Gerakan Penginjilan." Dalam *Jurnal Veritas* vol.3, no.2, Oktober 2002.
- Kuiper, Arie de. *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Lumbantobing, Darwin. *Teologi di Pasar Bebas*. Pematangsiantar: L-SAPA, 2010.
- Lumintang, Stevri I., *Misiologia Kontemporer: Menuju Rekonstruksi Theologia Misi yang Seutuhnya*. Batu: Departemen Multi-Media YPPII, 2009.
- Nababan, S.A.E., *Gerakan Oikumene dan Penginjilan*. Jakarta Timur: PMK HKBP, 2020.

- Naftallino, A., *Teologi Misi: Misi di Abad Postmodernisme*. Bekasi: Logos Heaven Light, 2007.
- Nommensen, J.T., *Ompui Dr. I.L. Nommensen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I., *Gereja Lintas Agama: Pemikiran-Pemikiran Bagi Pembaharuan Kekristenan di Asia*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I., *Meng-Hari-ini-Kan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Packer, J.I., *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Paul Bodholdt Pedersen, *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja-Gereja Batak di Sumatera Utara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. *Memberitakan Injil di Tengah Masyarakat Majemuk: Tiga Dokumen Kontemporer Gerejawi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Peters, George W., *A Biblical Theology of Missions*. Chicago: Moody Press, 1974.
- Pimpinan Pusat GKPS. *60 Tahun Injil Kristus di Simalungun 1903-1963*. Medan: Luhur, 1963.
- Pimpinan Pusat GKPS. *Kerangka Acuan: Tahun Pembinaan Warga Gereja GKPS Tahun 2011*. Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2011.
- Pimpinan Pusat GKPS. *Visi dan Misi GKPS 2011-2030*. Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2009.
- Pimpinan Sinode GKPS. *Konfesi GKPS*. Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2019.
- Pimpinan Sinode GKPS. *Tata Gereja GKPS 2021*. Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2021.
- Pimpinan Sinode. *Rencana Program Pelayanan dan Anggaran Penerimaan dan Pengeluaran GKPS 2023-2025 dalam Dokumen 3 SSB-45*. Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2022.
- Piper, John. *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita! Supremasi Allah dalam Misi*. Bandung: Literatur Baptis, 2003.
- Prabowo, Wisnu. "Menerapkan Prinsip 2 Timotius 1 : 7 dalam Pelayanan Penginjilan." Dalam *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen vol.1, no.1, 2019*.
- Purba, Darwita. "Diakonia Sebagai Gerakan Pembebasan dan Transformasi." Dalam *Ambilan Pakon Barita Agustus 2018*. Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2018.
- Purwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Purwoto Paulus dan Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28." Dalam *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen vol.1, no.2, 2020*.

- Redaksi. "Kuriah na Marzending." Dalam *Ambilan Pakon Barita Edisi 427, November 2009*. Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2009.
- Risalah Sinode Bolon ke-43, 4-7 Juli 2017 di GKPS Peniel & Balei Bolon GKPS Pematangsiantar. Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2017.
- Saragih, Jusni. "Teologi Misi dan Ekumenisme." Dalam *Teologi-Teologi Kontemporer*, Jan S. Aritonang (ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Saragih, Radesman. "Merajut Misi Baru Pekabaran Injil di Simalungun." Dalam *Ambilan Pakon Barita Edisi 530, Oktober 2018*. Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2018.
- Schnabel, Eckhard J., *Early Christian Mission: Paul and The Early Church*. USA: InterVarsity Press, 2004.
- Shipman, Mike. *Kepemimpinan Kerasulan*. Bandung: Dian Cipta, 2017.
- Sidagambir, Freddy P., "Aku dan Mereka di Ladang Misi: Jejak Misi GKPS Menjangkau Orang Rimba dan Talang Mamak Jambi: 2013-2020 (Paper).
- Sinaga Thomson M.P., & Bonar H. Nababan (ed.). *Bermisi di dalam Konteks: Transformasi Rekonsiliasi Pemberdayaan*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP Pearaja Tarutung, 2008.
- Sinaga, Martin Lukito. "Pewartaan Injil di Tengah Masyarakat Majemuk." Dalam *Ambilan Pakon Barita GKPS Edisi 507, November 2016*. Pematangsiantar: Kolportase GKPS 2016.
- Sinaga, Martin Lukito. *Identitas Poskolonial Gereja Suku dalam Masyarakat Sipil: Studi tentang Jaulung Wismar Saragih dan Komunitas Kristen Simalungun*. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Sinaga, Martin Lukito. *Teologi Gereja Kristen Protestan Simalungun*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Situmorang, Jonar. *Strategi Misi Paulus*. Yogyakarta: Andi, 2020.
- Stephanus, Djuwansah Suhendro P., "Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya." Dalam *Jurnal Redominate vol.1, no.1, 2019*.
- Tembay, Aris Elisa. "Konsep Penginjilan dalam Kisah Para Rasul 18:9-10 Sebagai Upaya Revitalisasi Penginjilan." Dalam *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual vol.3, no.2, 2018*.
- Tim Penyusun. *Menyongsong 100 Tahun Injil di Simalungun*. Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2003.
- Tong, Stephen. *Kerajaan Allah, Gereja dan Pelayanan*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Tumanggor, Raja Oloan. *Misi dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Genta Pustaka Lestari, 2014.

- Verkuyl, Johannes. *Contemporary Missiology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Walls, A.F., "Apostle." Dalam *The New Biblis Dictionary*, J.D.Douglas (ed.). London: InterVarsity Press, 1970.
- Wawancara dengan Pdt Albert Henrison Purba Tambak, M.Th, pada 09 Mei 2022, pukul 09.00 WIB-Selesai di Kantor Sinode GKPS. Beliau adalah Kepala Departemen Marturia GKPS periode 2021-2025.
- Wawancara dengan Pdt. Freddy Purba Sidagambir. Pada 19 Mei 2022. Beliau adalah pendeta GKPS yang saat ini melayani di Suku Anak Dalam dan Talang Mamak Jambi.
- Wawancara dengan Pdt. Sry Apriany Gloria Saragih, pada 22 Mei 2022, pukul 14.00 WIB-Selesai, di kediaman, Villa Mulia Mas. Beliau adalah pendeta GKPS dan bertugas sebagai staf di lembaga Salam Kasih Medan.
- Widjaja, F. Irwan, *Misiologi: Antara Teori, Fakta dan Pengalaman*. Yogyakarta: Andi, 2018.
- Woga, Edmund. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Zalukhu, Berkat Anugerah. "Startegi Penginjilan Multikultur Melalui Media Digital Di Masa Pandemi Covid-19." Dalam *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer, Tanjung Enim, vol.1, no.1, Agustus 2020*.